

REGIONALISME KRITIS PADA DESAIN HOTEL DI BALI

(Studi Kasus Villa Alila Uluwatu, Hotel Bulgari, Hotel Amankila)

Paramita Sherentya¹Audrey Juliana²

¹Arsitektur, Universitas Agung Podomoro

Email: paramita.sherentya@podomorouniversity.ac.id

²Arsitektur, Universitas Agung Podomoro

Email: audrey.juliana@podomorouniversity.ac.id

ABSTRAK

Saat ini, dapat dilihat bahwa peningkatan kunjungan pariwisata yang signifikan di Bali selama satu tahun terakhir berbanding lurus dengan peningkatan industri perhotelan. Masuknya wisatawan mancanegara ke Bali tentunya diikuti dengan pengaruh globalisasi yang mereka bawa. Sayangnya pengaruh globalisasi dapat memengaruhi nilai-nilai vernakular dari bangunan Bali, yang menyebabkan terjadinya degradasi budaya pada hotel-hotel yang sedang dibangun. Hal ini dapat diatasi dengan dibangunnya kembali kesadaran para arsitek untuk menjunjung tinggi nilai-nilai budaya lokal yang terkandung dalam suatu bangunan, khususnya hotel untuk melestarikan kebudayaan Bali sekaligus memperkenalkan budaya lokal pada wisatawan. Hal ini dapat dilakukan dengan Prinsip regionalisme kritis, yang dimaksudkan untuk menjembatani hal-hal yang berbau budaya lokal dan juga hal-hal yang bersifat modern. Metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dipilih dalam penelitian kali ini karena membahas tentang fenomena penerapan regionalisme kritis pada hotel-hotel yang terdapat di Bali. Pendekatan regionalisme kritis diharapkan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kesadaran akan arsitektur tradisional namun dengan sudut pandang modern yang dapat beradaptasi seiring perkembangan zaman. Berdasarkan penelitian yang didasarkan teori regionalisme kritis, Alila Villa Uluwatu, Hotel Bulgari, dan Hotel Amankila telah menerapkan konsep regionalisme kritis yang didasarkan pada aspek topografi, cahaya, dan juga material.

Kata Kunci : Regionalisme kritis, arsitektur Bali, Hotel, Bali

ABSTRACT

Nowadays, as we can see tourism visits in Bali are increasing significantly for the past year and it equivalent with the hospitality industry. The entry of foreign tourists to Bali absolutely followed by the influence of globalization that they bring from their country. Unfortunately, the influence of globalization can affect vernacular value of Balinese traditional building, which causes cultural degradation that occurs in hotel around Bali region. This case can be resolved by raising the awareness of architects to uphold the local cultural values contained in a building, especially in hotel to preserves and conserves Balinese culture to foreign tourists. This case can be done with the principles of critical regionalism, intended to connect some things that have value of local culture and also modern value. The qualitative method with the phenomenological approach chosen in this research is because it discusses the phenomenon of the application of critical regionalism in hotels in Bali. Critical regionalism is expected can be a good solution for increasing the awareness of local architecture, but also with the modern perspective which can adapt with this era. Based on research about theory of critical regionalism, Alila Villa Uluwatu, Hotel Bulgari, and Hotel Amankila have implemented the concept of critical regionalism which is based on aspects of topography, natural lighting, and material.

Keyword : Critical regionalism, Bali Architecture, hospitality, Bali.

A. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Menurut Prodjo (2019), tingkat kunjungan pariwisata di Bali mengalami peningkatan sepanjang tahun 2019. Sedangkan menurut Raka (2020), jumlah pengunjung mancanegara yang datang ke Bali mencapai angka 6 juta 70 ribu pada tahun 2018 dan mencapai angka 6,3 juta pada tahun 2019. (Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah pada tahun 2019 wisatawan mengalami peningkatan. Namun, tingginya tingkat permintaan hotel juga membawa dampak negatif bagi budaya Bali itu sendiri, seperti terjadinya degradasi yang dimiliki Pulau Bali.

Pada saat ini, Bali sedang menghadapi pengaruh lingkungan yang kompleks. Budaya Bali sedang mendapatkan tantangan yang berasal dari luar negeri, seperti mulai hilangnya karakteristik arsitektur Bali dalam perencanaan dan pembangunan hotel yang pada saat ini sedang meningkat. Hal ini disebabkan oleh pengaruh globalisasi. Menurut Srijanti dalam Sajidiman(2014: P. 278), globalisasi merupakan proses masuk dan meluasnya pengaruh dari suatu negara ke negara lain, atau juga proses masuknya suatu budaya negara kedalam peradaban dunia.



Gambar 1.1 Hotel dengan desain modern di Bali.

(Sumber: www.google.com)

Regionalisme kritis merupakan sebuah konsep yang menjembatani arsitektur vernakular dan juga modern yang dicetuskan oleh Alexander Tzonist dan juga Liane Lefaivre. Regionalisme kritis juga diharapkan dapat memberikan penyelesaian pada proses perancangan hotel di Bali sehingga menghasilkan nilai-nilai budaya yang dikemas dalam bentuk modern, sehingga bisa beradaptasi dengan proses globalisasi yang sedang terjadi.

Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan regionalisme kritis pada desain hotel-hotel yang ada di Bali?

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan

Mengetahui penerapan regionalisme kritis pada desain hotel-hotel yang ada di Bali.

Manfaat

Memberikan informasi mengenai penginterpretasian arsitektur vernakular kedalam sudut pandang yang baru dan berbeda yang lebih modern dan sesuai dengan perkembangan zaman.

B. KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

1. Teori Hotel

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Perhubungan No. PM.10/PW.301/Phb-77, hotel merupakan salah satu jenis akomodasi komersil yang menyediakan layanan penginapan, makan, dan minum bagi semua orang. (Putra, 2020)

Hotel adalah perusahaan yang menyediakan akomodasi berbentuk pelayanan jasa dalam bentuk hidangan dan juga fasilitas lainnya dalam hotel umum yang memenuhi syarat kenyamanan dan memiliki tujuan komersial. Kebutuhan pelanggan dan ciri/ sifat khas yang dimiliki oleh wisatawan/turis tidak lepas dari perkembangan pembangunan hotel. Berdasarkan hal-hal tersebut, terbagi hotel berdasarkan penggolongan, yang terdiri:

- a. Berdasarkan ukuran dan jumlah kamar
- b. Berdasarkan lokasi
- c. Berdasarkan jenis tamu menginap

d. Berdasarkan lama tamu menginap

Menurut Putra (2020), hotel berdasarkan lokasinya terbagi dari:

- 1) *City hotel* merupakan jenis hotel yang didirikan didaerah perkotaan dan biasanya digunakan masyarakat untuk menginap dalam waktu yang singkat. *City hotel* biasanya dilengkapi dengan fasilitas penunjang bisnis (ruang pertemuan/rapat).
- 2) *Residential hotel* merupakan jenis hotel yang terletak di pinggir kota, namun memiliki akses yang mudah menuju pusat kegiatan bisnis. Hotel dengan jenis ini biasanya dilengkapi dengan fasilitas untuk keluarga karena hotel dengan jenis ini ditujukan untuk tamu yang menginap dalam jangka waktu lebih lama.
- 3) *Resort hotel* merupakan jenis hotel yang terletak didaerah pegunungan ataupun dipinggir pantai, danau, dan juga sungai yang biasanya digunakan untuk tempat berlibur.
- 4) *Motor hotel* merupakan jenis hotel yang dibangun dipinggir sepanjang jalan raya yang biasanya menjadi jalan penghubung antar kota. Hotel ini biasanya terletak didekat

pintu masuk perbatasan antar kota.

2. Arsitektur Bali

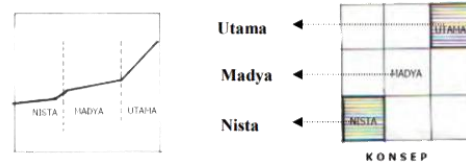
Pola ruang yang terbentuk dalam arsitektur Bali, terepresentasi dari sikap dan pandangan hidup masyarakat Bali. Agama, adat istiadat, kepercayaan, dan budaya selalu dilibatkan didalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bali. Penerapan agama, adat istiadat, kepercayaan, dan budaya yang dimuat dalam aturan atau kaidah dasar yang dimiliki arsitektur Bali yang dikenal masyarakat dengan nama Asta Kosala Kosali. Asta Kosala Kosali memuat tentang segala aspek pedoman hidup yang dipegang teguh oleh masyarakat Bali. (Sulistiani, 2010)

Menurut Sulistiani, (2010) (arsitektur Bali dikonsepsikan ke dalam tujuh kaidah yakni:

a. Hirarki ruang

Masyarakat Bali memegang 3 prinsip keharmonisan hidup yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu hubungan dan juga keharmonisan yang dijalin antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan juga manusia dengan alamnya. Prinsip ini dinamakan sebagai Tri Hita Karanayang kemudian diturunkan lagi ke dua konsep Tri Angga dan Tri Loka yang

direalisasikan kedalam 3 bentuk fisik, yakni utama, madya, dan nista.



Gambar 2.1. Hirarki Ruang
(Sumber: Sulistiani, 2010)

b. Orientasi kosmologi

Pada tatanan ruang arsitektur Bali, Tri Angga dan juga Tri Loka menjadi dasar organisasi ruang secara vertical (Utama, Madya, Nista), dan pembagian ruang secara vertikal didasarkan pada konsep Naga Sanga, dimana konsep ini membagi ruang menjadi 9 orientasi yang didasarkan pada 8 arah mata angin dan juga 1 titik pusat atau disebut Puseh.



Gambar 2.2 Hirarki Ruang Secara
Horizontal dan Vetikal
(Sumber: Sulistiani, 2010)

c. Keseimbangan kosmologi

Hampir semua masyarakat Bali memeluk agama Hindu, yang memiliki ajaran yaitu hidup harmonis baik dengan alam dan

semua hal yang ada di dalamnya. Hal ini tersirat di dalam konsep manik rik cukup. Di dalam konsep ini dijelaskan mengenai 5 unsur pembentuk (Panca Mahabhuta), yang terdiri dari cairan, sinar, tanah, udara, dan zat padat, dimana setiap elemen memiliki fungsi yang berlawanan. Semua unsur ini harus dijaga untuk mencapai keseimbangan yang harmonis, baik di dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam penerapan arsitektur Bali.

d. Ukuran tubuh manusia

Bagian tubuh digunakan masyarakat Bali untuk menentukan ukuran-ukuran bangunan yang akan dibangun, seperti jari tangan, telapak kaki, dan juga yang lainnya. Hal ini dianggap dapat menciptakan proporsi yang baik sehingga memberikan kenyamanan bagi orang yang tinggal didalamnya.

e. Konsep *open air*

Masa bangunan yang dimiliki bangunan tradisional Bali biasanya memiliki konsep bangunan yang terpisah dan juga menjadikan lahan terbuka sebagai elemen penghubung antar bangunan. Elemen penghubung yang berupa taman atau perkarangan

diharapkan dapat dinikmati tidak hanya sekedar secara visual, namun juga dapat disentuh, dihirup, maupun dirasakan sebagai satu keseluruhan ruang yang utuh. Konsep *open air* juga diharapkan sebagai penyesuaian iklim tropis di daerah Bali.

f. Kejelasan struktur

Struktur pada bangunan tradisional Bali memegang prinsip transparan, dimana hal ini menunjukkan prinsip kejujuran dan keteraturan yang ditampilkan secara eksplisit.

g. Kejujuran material

Yang dimaksud kejujuran material dalam arsitektur Bali adalah memperlihatkan semua karakter, baik tekstur, pola, maupun warna secara jujur dan transparan. Hal ini menjadi nilai tambah tersendiri bagi arsitektur Bali yang memiliki nilai kesederhanaan, kejujuran, dan juga keharmonisan terhadap alam dan juga nilai moral yang dipegang.

3. Regionalisme Kritis

Universal Civilization atau peradaban universal menyadari bahwa banyaknya nilai-nilai budaya lokal yang hilang secara bertahap. Regionalisme kritis sendiri membahas

tentang bagaimana caranya menjembatani antara budaya lokal dengan peradaban universal yang saat ini sedang terjadi. Regionalisme kritis memperkenalkan metode arsitektur yang baru dengan cara yang kritis, yang dimana arsitektur perlu kembali ke wilayah dan budaya untuk mempererat hubungan diantara keduanya. Arsitek atau desainer juga harus kritis terhadap modernisasi dan internasionalisasi (Jiang, 2015).

Hal yang menonjol terjadinya regionalisme kritis adalah konsumsi yang tidak terbatas terhadap hal-hal yang berbau modern. Regionalisme kritis berfungsi sebagai jembatan untuk mengkomunikasikan modernisasi dan juga regionalisme. Arsitektur regionalisme adalah produk yang dihasilkan dari kesadaran lokal yang khas, yang dikatalisasi oleh tingkat kesadaran yang tinggi terhadap arsitektur vernakular, tetapi tetap menggunakan pendekatan arsitektur modern yang berakar pada faktor geografis, budaya, dan juga tradisi modern. (Jiang, 2015)

Ide utama regionalisme kritis:

1. Budaya dan Peradaban

Teknologi yang dioptimalkan dan peraturan komersial yang sangat terstandarisasi telah membatasi kemungkinan terciptanya bentuk kota yang kaya sampai batas tertentu. Ketika gedung-gedung

tinggi dan juga jalan bebas hambatan menjadi symbol dari kota metropolitan, hal tersebut membuat kelemahan konsep modernisasi dan juga postmodern terlihat. Frampton berpendapat bahwa peradaban yang dimulai dari pencerahan dianggap sebagai instrumen yang rasional, sementara budaya didefinisikan sebagai ekspresi dan realitas dari peradaban. (Jiang, 2015)

2. Naik turunnya *Avant-Garde*

Frampton mengkritik arsitektur postmodern yang vulgar. *The Avant-Garde* bertindak sebagai peran progresif dan positif. (Jiang, 2015)

3. Regionalisme kritis dan budaya dunia

Frampton menekankan perbedaan antara regionalisme kritis dan historis menostalgia. Serta berargumen bahwa regionalisme kritis harus mengekstraksi keunikan dari budaya daerah dengan sistematis, ekonomis dan dengan menggunakan metode modern. Karenanya, regionalisme kritis dapat mencari keseimbangan antara budaya regional dan peradaban universal.

Desain harus mempertimbangkan regional lingkungan, seperti cahaya, topografi, konteks, iklim dan bentuk tektonik. Dan kemudian, menyerap manfaat peradaban universal secara kritis. (Jiang, 2015)

4. Perlawanan Tempat – Bentuk
 Frampton mengkritik perencanaan kota yang bersifat universal tanpa tempat. Dia mengutip pandangan dari tokoh Martin Heidegger yang berpendapat bahwa batas bukanlah tempat dimana sesuatu harus berhenti, tapi seperti yang diakui orang Yunani, bahwa batas merupakan permulaan dari sesuatu. (Jiang, 2015)
5. Budaya dan alam: Topografi, Konteks, Iklim, Bentuk, Cahaya dan Tektonik
 Frampton menunjukkan beberapa metode desain beton untuk regionalisme kritis. Berbeda dengan modernisme, yang cenderung untuk membuat standar dan mekanisasi, menghasilkan angka bangunan dengan wajah serupa, menghancurkan daerah lingkungan hidup. Regionalisme kritis harus mempertimbangkan hubungan dengan situs. (Jiang, 2015)
6. Visual Versus Peraba
 Frampton menggunakan Balai Kota SÄynÄtsalo yang dirancang oleh Alvar Aalto sebagai contoh untuk menekankan pentingnya dari respon indra "peraba". Alvar Aalto menciptakan pengalaman khusus yang tidak hanya memberikan pengalaman visual tetapi juga taktil (peraba) di Balai Kota SÄynÄtsalo. (Jiang, 2015)

Cara regionalisme kritis mempengaruhi desain:

Menghubungkan lingkungan sekitar dan juga budaya sekitar tapak merupakan kunci utama dari regionalisme kritis. Regionalisme kritis dapat dianalisa kedalam dua bagian, yaitu dengan mengembangkan arsitektur lokal dan juga arsitektur modern global yang kritis. Desain arsitektur regionalisme kritis tidak bisa diduplikasi dari arsitektur vernakular, namun harus menginterpretasikan elemen asli dengan sudut pandang yang berbeda. Desain yang digunakan harus mempertimbangkan kondisi lingkungan sekitar, seperti iklim, pencahayaan alami (matahari), maupun topografi. Sementara itu, desain tersebut juga harus dikombinasikan dengan teknologi modern. Aspek lain yang harus diperhatikan adalah budaya lokal seperti keyakinan, *fengshui*, maupun tempat-tempat yang memiliki nilai historis juga merupakan elemen penting dalam perencanaan spasial. (Jiang, 2015)

Dasar dari strategi desain regionalisme kritis adalah mengkombinasikan lingkungan, budaya lokal, dan juga teknologi modern dalam desain arsitektur dengan pemikiran terbuka dan juga etika yang kritis namun tetap rasional dalam proses desain. (Jiang, 2015)

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif fenomenologi dengan pendekatan studi kasus. Metode kualitatif fenomenologi dipilih karena penulis ingin mengetahui mengenai penerapan regionalism kritis pada hotel-hotel yang tersebar di beberapa wilayah di Bali.

Sumber Data

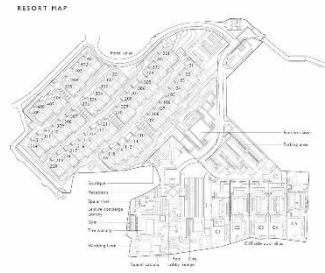
Dalam penelitian kali ini, penulis melakukan pengumpulan data yang dilakukan dengan beberapa cara, yaitu studi literatur yang dilakukan dengan cara mengumpulkan teori-teori yang menjadi dasar dalam penelitian kali ini dan juga meneliti kasus-kasus melalui website resmi masing-masing hotel dan juga website yang memiliki pembahasan mengenai arsitektur hotel-hotel yang akan dianalisa.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi Kasus

Berdasarkan kajian teori yang telah dijelaskan pada bagian 2, penulis menyimpulkan bahwa aspek yang dikaji untuk menganalisa regionalism kritis dibatasi pada aspek regional lingkungan, seperti cahaya, topografi, konteks, iklim dan bentuk tektonik.

1. Alila Villa Uluwatu



Gambar 4.1 Master Plan Alila Villa Uluwatu

(Sumber: www.ministryofvilla.com)

Alila Villa Uluwatu merupakan sebuah kompleks resort bintang lima yang terletak di daerah Uluwatu Bali. Resort ini didesain oleh *WOHA Architect*. Hotel ini memiliki konsep desain berkelanjutan secara ekologis. Alila Villa Uluwatu didesain dengan potensi perpaduan arsitektur vernakular namun dengan penyelesaian yang modern.

Alila Villa didesain dengan perepresentasian pavilion tradisional Bali yang dikombinasikan dengan lanskap pedesaan yang memberikan kesan dinamis pada Kawasan hotel tersebut. Alila Villa Uluwatu memiliki desain yang berundak mengikuti kontur tapak yang ada. Hal tersebut bisa dikatakan menjadi salah satu penerapan arsitektur regionalisme kritis, dimana terdapat penyesuaian antara desain dan juga tapak yang tersedia. Masterplan yang dimiliki Alila Villa Uluwatu didesain dengan menghindari teknik *cut and fill* yang berlebihan. Selain itu vegetasi-vegetasi

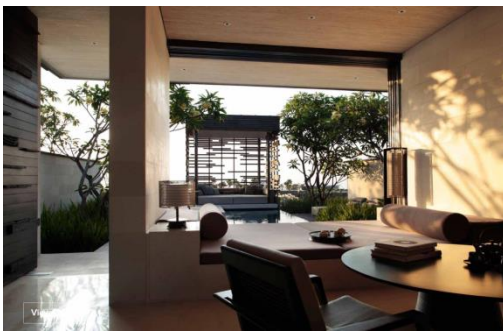
yang tumbuh didalam tapak juga dikonservasi.



Gambar 4.2 Pavilion Tradisional Bali

(Sumber: www.dekoruma.com)

Pavilion tradisional Bali memiliki desain yang kaya akan ornamen seperti gambar diatas. Namun pada kasus ini, penerapan pavilion pada villa-villa yang dimiliki Alila Villa Uluwatu direpresentasikan dengan cara yang berbeda.



Gambar 4.3 Pavilion Villa Alila

(Sumber: www.buvagroup.com)

Desain pavilion yang dimiliki Alila Villa dikemas dengan bentuk yang modern dan menampilkan ornament yang minim, namun sisi vernakular yang dimiliki pavilion ini

direpresentasikan melalui penggunaan material lokal seperti kayu dan juga batu-batu alam yang berasal dari bukit kapur yang berada disekitar tapak. Penggunaan kayu dimaksudkan karena kayu memiliki massa termal yang rendah sehingga dapat membuat suhu didalam pavilion menjadi rendah juga. Selain itu konsep open air juga diterapkan pada villa-villa ataupun ruang yang bersifat publik. Penerapan pavilion tradisional Bali pada massa-massa yang ada di Kawasan ini diterapkan dengan konsep open air, dimana tiap bangunan memiliki bukaan yang cukup sehingga bisa mengalirkan udara dengan baik.



Gambar 4.4 Villa Alila

(Sumber: www.buvagroup.com)

Keseimbangan kosmologi yaitu cairan, sinar, tanah, udara, dan zat padat juga diperhatikan pada perancangan Alila Villa Uluwatu dengan penerapannya berupa bukaan dan juga beberapa program ruang yang melibatkan kelima unsur diatas. Selain itu massa bangunan yang dimiliki Alila Villa Uluwatu didominasi dengan bentuk kubikal, namun penggunaan material lokal memberikan kesan

tradisional yang dibungkus dalam sesuatu yang bersifat modern dan juga dapat diterima dalam peradaban saat ini. Pattern yang dimiliki oleh Villa Alila juga diselaraskan ke semua bangunan yang tersebar di Kawasan ini. Semua bangunan yang tersebar di Alila Villa Uluwatu memiliki pattern garis-garis yang diterapkan hampir diseluruh semua bangunan yang ada dikawasan ini.

2. Hotel Bulgari Bali



Gambar 4.5 Master Plan Hotel Bulgari Bali

(Sumber: www.pinterest.com)

Hotel Bulgari Bali merupakan sebuah hotel yang dirancang oleh arsitek Antonio Citterio Patricia Viel dan mitranya. Hotel Bulgari terletak di Uluwatu, Badung, Bali. Hotel Bulgari merupakan hotel butik berbintang lima yang memiliki ide besar, dimana konsep hotel ini menggabungkan antara budaya dan juga elemen alami yang dimiliki oleh tapak itu sendiri.



Gambar 4.6 Resort Bulgari

(Sumber: www.bulgarihotels.com)

Hotel Bulgari memiliki konsep yang memadukan antara budaya Bali dan juga Italia. Vila-vila di Hotel Bulgari disempurnakan dengan menggunakan satu bahan dan warna: struktur, jendela, pintu, lantai, dan bangkiray, menggunakan kayu jenis mahoni Jawa yang kecokelatan gelap sehingga terlihat hampir hitam dalam furnitur. Sementara desain arsitektur dan interior memadukan gaya kontemporer dan internasional dengan teknik dan bahan kerajinan tradisional setempat, dan menerapkan konsep taman Bali terbentang dalam desain lansekap Made Wijaya, yang dimana hal ini merupakan penerapan dari kaidah arsitektur Bali.



Gambar 4.7 Resort Bulgari

(Sumber: www.makemytrip.com)

Desain yang dimiliki oleh Hotel Bulgari juga menyesuaikan dengan topografi wilayah sekitar, yaitu desain yang berundak-undak karena menyesuaikan dengan tanah yang berkontur dan tidak merata sehingga hal tersebut merupakan respon desain dari resort tersebut. Selain itu, penggunaan atap berupa atap ijuk merepresentasikan budaya setempat yaitu budaya Bali. Selain penggunaan atap, material dominan yang digunakan pada bangunan yang berada di kawasan-kawasan ini adalah batu koral putih yang didapatkan di bukit sekitar tapak. Penggunaan material lain seperti kayu maupun ornament dekorasi juga didapatkan dari daerah-daerah di Bali dan sekitarnya, seperti Jawa. Namun material tersebut direalisasikan ke dalam desain modern dengan penyelesaian lokal dan juga buatan tangan.



Gambar 4.8 Resort Bulgari

(Sumber: www.bulgarihotels.com)

Meskipun banyak menggunakan material lokal dan tradisional, namun kesan *luxury* tetap dimiliki oleh unit-unit villa dan juga sarana pendukung

lainnya. Hal ini didukung dengan penggunaan ornament yang bersifat minim namun tetap merepresentasikan sifat lokal sekitar.

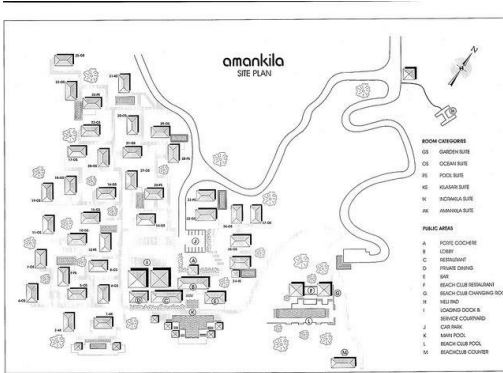


Gambar 4.9 Resort Bulgari

(Sumber: www.booking.com)

Setiap ruang yang dimiliki oleh unit vila yang dimiliki Hotel Bulgari dilengkapi oleh taman, kolam, dan juga bagian ruangan seperti ruang tamu yang mengedepankan prinsip “*open air*”. Hal tersebut merupakan interpretasi dari kaidah arsitektur Bali dimana mengedepankan keseimbangan kosmologi (5 elemen pembentuk). Desain bangunan yang dimiliki vila-vila Hotel Bulgari menginterpretasikan rumah adat ataupun paviliun Bali dengan atap limasan dan juga joglo dengan material ijuk.

3. Amankila



Gambar 4.10 Masterplan Hotel Amankila

(Sumber : www.pinterest.com)

Amankila merupakan sebuah resort lima yang dimiliki dan dikembangkan oleh Aman Group yang dirancang oleh arsitek Ed Tuttle. Amankila terletak di Karangasem, Bali. Amankila terletak ditebing yang memiliki pemandangan kearah laut lepas dan juga memiliki pemandangan kearah Pulau Lombok dan juga Nusa Penida. Amankila memiliki konsep besar yang mengusung unsur ciri budaya setempat. Resort Amankila menggunakan atap ijuk berbentuk limas sebagai representasi arsitektur Bali. Meskipun menggunakan atap tradisional, kesan yang diberikan oleh resort ini tidaklah tradisional. Karena atap ijuk tersebut dikombinasikan dengan sisi eksterior dan interior bangunan yang memiliki sedikit ornamen.



Gambar 4.11 Resort Amankila

(Sumber:

<https://www.aman.com/resorts/amankila/explore-amankila>)

Hal ini merupakan salah satu prinsip regionalisme kritis, dimana suatu hal yang vernakular tidak selalu harus dikemas kedalam sesuatu yang bersifat tradisional.



Gambar 4.12 Resort Amankila

(Sumber:

<https://www.aman.com/resorts/amankila/explore-amankila>)

Amankila didesain dengan menggunakan material-material lokal yang mudah didapatkan di Bali ataupun pulau sekitar Bali. Penggunaan material yang dominan digunakan hotel ini adalah kayu, batu alam, dan

juga penggunaan atap ijuk. Hal ini merupakan salah satu prinsip desain berkelanjutan yang juga merupakan salah satu prinsip dari regionalisme kritis. Selain itu material kayu memiliki masa termal rendah yang dapat mempengaruhi suhu didalam ruangan. Amankila mempertimbangkan keseimbangan kosmologis yang direpresentasikan kedalam desain dalam bentuk yaitu cairan (kolam renang), sinar dan udara yang direalisasikan kedalam bentuk bukaan besar pada unit villa.

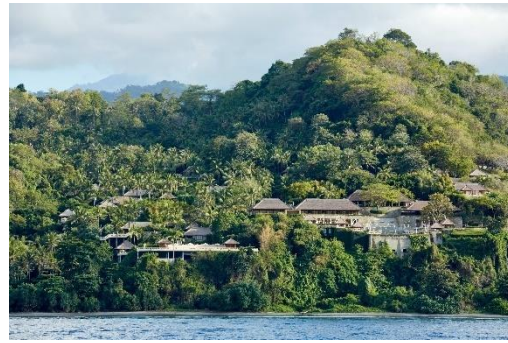


Gambar 4.13 Resort Amankila

(Sumber:

<https://www.aman.com/resorts/amankila/explore-amankila>)

Amankila memberikan kesan sederhana dan modern dengan penggunaan ornament yang sedikit dan juga pencahayaan yang menarik. Selain itu, Amankila didesain dengan mengikuti kontur eksisting tapak. Hal ini diwujudkan kedalam bentuk desain yang menggunakan steknik *cut and fill* yang secukupnya.



Gambar 4.14 Resort Amankila

(Sumber:

<https://www.aman.com/resorts/amankila/explore-amankila>)

Seperti yang dapat dilihat pada gambar diatas, Resort Amankila dibangun mengikuti dan beradaptasi dengan kontur, yang direalisasikan dengan penggunaan struktur panggung, dimana tidak hanya memperkecil persentase penggunaan teknik *cut and fill*, namun juga meminimalisir penebangan vegetasi yang terdapat pada tapak itu sendiri, sehingga hal tersebut menjadi nilai tambah bagi

E. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan ketiga objek studi kasus yang telah dianalisa, dapat disimpulkan bahwa ketiga hotel tersebut (Alila Villa Uluwatu, Hotel Bulgari, dan juga Amankila) sudah menerapkan prinsip regionalisme kritis. Hal tersebut terceminan dari:

a. Penggunaan Material

Ketiga hotel tersebut menggunakan material lokal yang mudah ditemukan. Walaupun menggunakan material lokal, namun keseluruhan desain dikemas dalam suatu desain yang kontemporer namun tetap mencerminkan kelokalan wilayah sekitar yang dikombinasikan dengan perencanaan pencahayaan dan juga kombinasi material yang baik. Ketiga hotel tersebut menggunakan kayu sebagai material dominan sebagai respon terhadap iklim dan juga keefektifan dan efisiensi dalam mendapatkan material tersebut.

Hotel	Aspek (<u>Material</u>)
Alila Villa Uluwatu	Kayu sebagai material dominan
Hotel Bulgari	Kayu dan juga batu koral putih
Hotel Amankila	Batu alam dan kayu

Tabel 4.1. Kesimpulan Aspek Material

b. Cahaya

Ketiga hotel tersebut memiliki cara masing-masing untuk merespon cahaya. Hal tersebut juga mempengaruhi konsep masing-masing hotel.

Hotel	Aspek (<u>Cahaya</u>)
Alila Villa Uluwatu	Untuk merespon cahaya matahari, desain dibuat dengan bukaan yang cukup berupa dinding, pintu, dan juga jendela kaca. Selain itu penggunaan kisi-kisi juga diterapkan untuk menyaring sinar matahari yang masuk.
Hotel Bulgari	Penggunaan jendela dan juga dinding kaca secara maksimal untuk memaksimalkan masuknya cahaya matahari
Hotel Amankila	Penggunaan jendela sebagai sarana untuk memasukkan cahaya matahari pada tiap unit

Tabel 4.2. Kesimpulan Aspek Cahaya

c. Topografi

Hotel	Aspek (<u>Topografi</u>)
Alila Villa Uluwatu	Teknik <i>cut and fill</i>
Hotel Bulgari	Teknik <i>cut and fill</i>
Hotel Amankila	Struktur panggung

Tabel 4.3 Kesimpulan Aspek Topografi

Bila disimpulkan dari ketiga hotel yang telah dianalisa, ketiganya memberikan respon yang baik terhadap tapaknya sendiri, yaitu dimana setiap hotel didesain mengikuti

kontur yang ada, sehingga hal tersebut menerapkan prinsip regionalisme kritis.

Berdasarkan ketiga aspek diatas dapat disimpulkan bahwa ketiga hotel tersebut sudah menerapkan prinsip regionalisme kritis karena sudah menerapkan aspek-aspek seperti penyesuaian terhadap iklim, topografi, maupun kebudayaan itu sendiri. Budaya Bali khususnya dalam bidang arsitektur, dikemas kedalam bentuk yang sifatnya futuristik namun tetap memiliki nilai-nilai kearifan lokal.

Berdasarkan ketiga studi kasus diatas, dapat disimpulkan juga bahwa ketiga hotel tersebut memiliki penyelesaian berbeda dalam menanggapi konteks tapak dan juga konsep dari masing-masing hotel, namun tetap memiliki tujuan yang sama, yaitu mengangkat budaya lokal dengan penyelesaian yang dapat diterima oleh peradaban modern saat ini. Hal ini dapat melestarikan budaya lokal sehingga dapat bertahan pada peradaban universal yang terjadi pada saat ini.

4.2 Saran

Berdasarkan analisa-analisa mengenai regionalisme kritis yang telah dilakukan, penulis menyarankan agar mempertimbangkan unsur vernakular dalam desain yang dikemas dengan cara yang berbeda (modern) dalam setiap perencanaan baik yang

bersifat arsitektur maupun kawasan, karena setiap wilayah memiliki kebudayaan dan juga nilai lokal yang harus dilestarikan, namun agar tetap bisa diterima semua generasi, budaya tersebut harus dikemas dengan cara yang baru dan juga lebih modern.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan jurnal regionalisme kritis pada desain hotel di Bali. Penulis berterima kasih kepada:

1. Ibu Audrey Juliana B.A., M.Arch., selaku dosen pembimbing 1.
2. Bapak Sani Heryanto S.T., M.Sc., selaku dosen pembimbing 2.
3. Bapak Doni Fireza S.T., M.T., selaku dosen penanggung jawab mata kuliah Internship 3.
4. Teman dan rekan yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan jurnal ini.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Jiang, X. (2015). *Rethink critical regionalism*. 10–14.
<https://core.ac.uk/download/pdf/80718502.pdf>
- Prodjo, W. A. (2019). *Sepanjang 2019, kunjungan wisman ke Bali dari sejumlah negara meningkat*.
<https://travel.kompas.com/read/2019/10/10/211500427/sepanjang-2019-kunjungan-wisman-ke-bali->

dari-sejumlah-negara-meningkat

Putra. (2020). *Pengertian hotel: fungsi, jenis, sejarah & klasifikasi hotel* | Salamadian. Retrieved from <https://salamadian.com/pengertian-hotel/>

Raka, P. I. (2020). Berapa banyak turis datang ke Bali selama tahun 2019?. *Detik*. <https://travel.detik.com/travel-news/d-4846022/berapa-banyak-turis-datang-ke-bali-selama-tahun-2019>

Sulistiani, C. (2010). *Univeristas Indonesia citra arsitektur tradisional pada hotel resort di Bali*. Retrieved from . <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20249578-R051036.pdf>